

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Data pada penelitian ini adalah prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dalam kumpulan *Cerita Pendek Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*. Prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi merupakan salah satu cara untuk memahami tempat dan intensitas waktu yang dimaksud dalam wacana cerpen.

Data prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Prinsip Penafsiran Lokal dan Prinsip Analogi dalam Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni

No. Cerpen	Paragraf	Kalimat	Kategori						Jumlah
			Prinsip Penafsiran Lokal			Prinsip Analogi			
			LOK 1	LOK 2	LOK 3	AN1	AN2	AN3	
1	40	119	26	16	60	4	1	18	125
2	45	144	18	18	51	2	2	17	108
3	31	139	23	7	31	3	1	3	68
4	20	131	11	4	14	13	10	15	67
5	55	201	14	8	29	4	2	5	62
6	26	120	5	3	17	9	3	10	47
7	31	173	7	6	11	9	7	10	50
Jumlah	248	1027	104	62	213	44	26	78	527

KETERANGAN:	LOK1	= LOKAL PENYAPA	AN1	= ANALOGI PENYAPA
	LOK2	= LOKAL PESAPA	AN2	= ANALOGI PESAPA
	LOK3	= LOKAL TEMPAT	AN3	= ANALOGI INTENSITAS WAKTU

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi mengenai prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi yang meliputi penyapa, pesapa, tempat, dan intensitas waktu. Dari 7 cerpen tersebut, diambil 248 kalimat atau seluruh isi ketujuh cerpen untuk dianalisis. Dari 248 kalimat yang dianalisis prinsip penafsiran lokal dan prinsip analoginya, ditemukan 104 konteks penyapa prinsip penafsiran lokal, 62 konteks pesapa prinsip penafsiran lokal, 213 konteks tempat prinsip penafsiran lokal, 44 konteks penyapa prinsip analogi, 26 konteks pesapa prinsip analogi, dan 78 konteks intensitas waktu prinsip analogi.

Penjelasan lebih lanjut mengenai deskripsi data prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi disajikan melalui contoh kemunculan beserta analisis dari setiap konteks prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi berikut ini.

4. 1. 1 Prinsip Penafsiran Lokal

Penafsiran lokal memberi petunjuk kepada pendengar atau pembaca agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang ia perlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran. Dalam menganalisis prinsip penafsiran lokal dapat menggunakan tiga konteks yaitu prinsip penafsiran lokal konteks penyapa, prinsip penafsiran lokal konteks pesapa, dan prinsi penafsiran lokal konteks tempat.

4. 1. 1. 1 Prinsip Penafsiran Lokal Penyapa

Penafsiran lokal penyapa dengan melihat konteks penyapa yang terdapat dalam wacana tersebut untuk mengetahui siapa yang menyampaikan informasi dalam wacana penafsiran lokal.

Berdasarkan tabel deskripsi data, prinsip penafsiran lokal penyapa adalah penafsiran yang cukup banyak ditemukan. Ditemukan 104 prinsip penafsiran lokal penyapa pada ketujuh cerpen tersebut. Untuk memperjelas informasi tersebut, disajikan data sebagai berikut.

Contoh 1

Data:

Karmain menunggu beberapa saat, sambil berkata lembut dan perlahan-lahan: "Wahai, laki-laki pemanggul goni, di manakah kau sekarang. Marilah kita bertemu, dan berbicara."

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 14 terdapat frasa "Karmain menunggu beberapa saat, sambil berkata lembut" sebagai penyapa yang menyampaikan informasi. Karmain menyampaikan informasi kepada laki-laki pemanggul goni, menanyakan keberadaan laki-laki pemanggul goni dan mengajak untuk bertemu. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa.

Contoh 2

Data:

Ibunya juga bercerita, beberapa hari sebelum suaminya tertembak, pada tengah malam laki-laki pemanggul goni datang, mengetuk-ngetuk pintu, kemudian pergi tanpa meninggalkan jejak.

Analisis:

Pada kalimat 4 paragraf 17 terdapat frasa “Ibunya juga bercerita “ yang menerangkan ibu Karmain sebagai penyapa atau pemberi informasi mengenai masa lalu sebelum suaminya tertembak. Konteks penyapa sebagai yang memberikan informasi adalah ibu Karmain. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa dan konteks tempat.

Contoh 3**Data:**

“Pada hari Idul Adha,” kata ibu Karmain dahulu, sebelum ayahnya pergi berburu. "Tuhan menguji kesetiaan Nabi Ibrahim.

Analisis :

Pada kalimat 1 paragraf 18 tersebut terdapat frasa” kata ibu Karmain” yang menerangkan prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa. Konteks penyapa sebagai yang memberikan informasi adalah ibu Karmain yang memberikan informasi yang berisi pada hari Idul Adha sebelum suaminya pergi berburu.

Contoh 4**Data:**

"Baiklah, laki-laki pemanggul goni, harap kamu jangan lari lagi."
Ucap Karmain.

Analisis :

Pada kalimat 1 paragraf 20 terdapat frasa “ucap Karmain” yang menerangkan tentang prinsip penafsiran lokal konteks penyapa atau pemberi informasi. Karmain meminta laki-laki pemanggul goni untuk tidak lari lagi. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa.

Contoh 5**Data:**

"Karmain," kata laki-laki pemanggul goni sambil menunduk, "Janganlah kamu pura-pura tidak tahu, kamu lari ke masjid, sementara lilin masih menyala."

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 33 terdapat frasa “ kata laki-laki pemanggul goni” yang menerangkan sebagai pemberi informasi atau konteks penyapa. Laki-laki pemanggul goni menyampaikan informasi bahwa Karmain jangan pura-pura tidak tahu tentang apa yang terjadi. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa, pesapa, dan tempat.

4. 1. 1. 2 Prinsip Penafsiran Lokal Pesapa

Penafsiran lokal ini bersandar pada kemampuan membaca menggunakan pengetahuan umumnya dan pengalamannya mengenai peristiwa-peristiwa dalam menafsirkan bahasa dalam wacana. Penafsiran

lokal pesapa dengan melihat lawan bicara yang terdapat dalam wacana tersebut. Menggunakan konteks pesapa untuk mengetahui siapa yang menjadi lawan bicara dalam wacana penafsiran lokal.

Berdasarkan tabel deskripsi data, prinsip penafsiran lokal pesapa adalah penafsiran yang cukup banyak ditemukan. Ditemukan 62 prinsip penafsiran lokal pesapa pada ketujuh cerpen tersebut. Untuk memperjelas informasi tersebut, disajikan data sebagai berikut.

Contoh 1

Data:

Karena sudah terbiasa menyaksikan laki-laki pemanggul goni bertingkah, dengan lembut Karmain berkata: "Wahai, laki-laki pemanggul goni, mengapakah kau tidak naik saja, dan ikut bersembahyang bersama saya."

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 6 tersebut terdapat frasa "Wahai, laki-laki pemanggul goni" yang menerangkan tentang prinsip penafsiran lokal dengan konteks pesapa. Pada contoh, Karmain berbicara dengan lawan bicaranya yaitu laki-laki pemanggul goni yang sedang berada di bawah dan mengajak sholat bersama. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal konteks pesapa sebagai lawan bicara yang diajak bicara yaitu laki-laki pemanggul goni.

Contoh 2

Data:

Setelah selesai berdoa, tanpa memandangi Karmain, laki-laki pemanggul goni berkata lembut: "Karmain, kamu sekarang sudah menjadi orang penting

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 23 terdapat frasa " tanpa memandangi Karmain" yang menerangkan konteks pesapa sebagai lawan bicara yang diajak bicara yaitu Karmain. Karmain menjadi lawan bicara dari yang menyampaikan informasi pada contoh di atas. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa, pesapa, dan tempat.

Contoh 3

Data:

"Di Universitas Waseda, di Jepang." Alis mata nyonya itu hendak terbang, menjungkit ke atas.

Analisis :

Pada kalimat 5 paragraf 18 tersebut terdapat frasa "Alis mata nyonya itu hendak terbang" yang menerangkan mengenai prinsip penafsiran lokal konteks pesapa. Menunjukkan bahwa nyonya tersebut menjadi lawan bicara yang menerima informasi dari penyapa tentang

Universitas di Jepang. Dapat disimpulkan, terdapat prinsip penafsiran lokal konteks pesapa.

Contoh 4:

Data:

Nyaris aku melompat waktu dia bilang: "Besok mulai masuk."

Analisis:

Pada kalimat 4 paragraf 26 tersebut terdapat frasa "Nyaris aku melompat waktu dia bilang" menerangkan tentang prinsip penafsiran lokal konteks pesapa. Dari contoh tersebut dapat dipastikan tokoh aku adalah sebagai pesapa yang menjadi lawan bicara dalam kalimat tersebut yang menerima informasi mengenai masuk kerja. Dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip penafsiran lokal konteks pesapa.

Contoh 5

Data:

"Mbah, mengapa namaku Ratri?"

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 4 tersebut terdapat kata "mbah" yang menerangkan prinsip penafsiran lokal konteks pesapa yaitu simbah ibu yang diajak bicara oleh penyapa. Penyapa bertanya kepada lawan bicara atau pesapa yaitu simbah ibu mengenai nama si penyapa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip penafsiran lokal konteks pesapa.

4. 1. 1. 3 Prinsip Penafsiran Lokal Tempat

Penafsiran lokal memberi petunjuk kepada pendengar agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang ia perlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran. Penafsiran lokal tempat dengan melihat tempat terjadinya wacana yang terdapat dalam wacana tersebut tanpa pembaca harus membentuk konteks yang lebih luas mengenai tempat yang dimaksud.

Berdasarkan tabel deskripsi data, prinsip penafsiran lokal tempat adalah penafsiran yang sangat banyak ditemukan. Ditemukan 213 prinsip penafsiran lokal tempat pada ketujuh cerpen tersebut. Untuk memperjelas informasi tersebut, disajikan data sebagai berikut.

Contoh 1

Data:

Beberapa kali terjadi, ketika jalan sedang ramai dan laki-laki pemanggul goni menembakkan mata kepadanya, Karmain dengan tergesa-gesa turun, lalu mendekati semak-semak dekat trotoar, tetapi laki-laki pemanggul goni pasti sudah tidak ada lagi.

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 3 tersebut terdapat kata “turun” yang menerangkan prinsip penafsiran lokal dengan konteks tempat. Kata turun tersebut menerangkan bahwa Karmain turun dari apartemennya yang berada di lantai sembilan untuk menemui laki-laki pemanggul

goni dengan tergesa-gesa. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal konteks tempat yang dimaksud adalah di jalan raya dekat apartemen Karmain.

Contoh 2

Data:

Pada waktu sepi, laki-laki pemanggul goni pasti berdiri di tengah jalan, dan pada waktu jalan ramai, pasti laki-laki pemanggul goni berdiri di trotoir, tidak jauh dari semak-semak, yang kalau sepi dan angin sedang kencang selalu mengeluarkan bunyi-bunyian yang sangat menyayat hati.

Analisis:

Pada kalimat 2 paragraf 2 tersebut terdapat frasa “di tengah jalan” dan frasa “trotoir dekat semak-semak” yang menerangkan prinsip penafsiran lokal konteks tempat. Konteks tempat kalimat tersebut menerangkan tentang keberadaan laki-laki pemanggul goni. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal konteks tempat.

Contoh 3

Data:

Apabila hari masih terang, beberapa kali laki-laki pemanggul goni membaur dengan orang-orang yang sedang menunggu bus, sambil menembakkan matanya ke arah Karmain.

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 4 tersebut terdapat frasa “menunggu bus” yang menerangkan tentang prinsip penafsiran lokal dengan konteks tempat. Konteks tempat menunggu bus tersebut menerangkan tentang laki-laki pemanggul goni yang beberapa kali membaour dengan orang-orang yang sedang menunggu bus. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal konteks tempat yang dimaksud adalah halte bus.

Contoh 4**Data:**

Terakhir, dimintanya aku turut ke Laguboti, di bibir Danau Toba, mencari seorang insinyur Batak, yang seorang diri, dengan gajinya, ditambah tabungan istrinya, meneruskan pembangunan Proyek Asahan yang diterbengkalaikan presiden kita yang kedua.

Analisis:

Pada kalimat 6 paragraf 27 tersebut terdapat frasa "di bibir Danau Toba” yang menerangkan tentang prinsip penafsiran lokal dengan konteks tempat. Konteks tempat yang dimaksud yaitu di sekitar Danau Toba di Pulau Sumatra tempat mencari seorang insinyur Batak yang meneruskan pembangunan Proyek Asahan yang diterbengkalaikan presiden yang kedua. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal konteks tempat.

Contoh 5**Data:**

Pada suatu hari, ketika hari sudah melewati tengah malam dan Karmain sudah bangun lalu membersihkan tubuh untuk sembahyang, korden jendela seolah-olah terkena angin dan menyingkap dengan sendirinya.

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 5 tersebut terdapat frasa “korden jendela” yang menerangkan tentang prinsip penafsiran lokal dengan konteks tempat. Konteks tempat yang dimaksud adalah korden jendela tempat Karmain untuk sembahyang seolah-olah terkena angin dan menyingkap dengan sendirinya. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal konteks tempat.

Contoh 6:**Data:**

Karena jadi wartawan itulah maka saya dibuang ke Buru," kataku. Dia nyengir.

Analisis :

Pada kalimat 6 paragraf 25 tersebut terdapat frasa "dibuang ke Buru" yang menerangkan tentang prinsip penafsiran lokal dengan konteks tempat. Konteks tempat yang dimaksud adalah pulau pengasingan

yaitu Pulau Buru tempat si penyapa diasingkan. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal konteks penyapa dan tempat.

Contoh 7

Data:

Aku dipersilakan duduk di seberang meja kerjanya.

Analisis :

Pada kalimat 2 paragraf 22 tersebut terdapat frasa "di seberang meja kerjanya" yang menerangkan tentang prinsip penafsiran lokal dengan konteks tempat. Konteks tempat yang dimaksud adalah di seberang meja ruang kantor berita Jepang. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal konteks tempat.

Contoh 8

Data:

Para Bidadari itu akan masuk ke rumah-rumah dan menyebarkan bubuk bahagia pada mimpi orang-orang yang terlelap.

Analisis:

Pada kalimat 2 paragraf 9 tersebut terdapat frasa "ke rumah-rumah" yang menerangkan tentang terdapat prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa dan konteks tempat. Konteks tempat yang dimaksud adalah ke rumah-rumah warga di desa tempat Simbah Ibu tinggal. Konteks penyapa pada kalimat tersebut adalah yang menyampaikan

informasi yaitu simbah ibu. Dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip penafsiran lokal konteks penyapa dan tempat.

4. 1. 2 Prinsip Analogi

Prinsip analogi penerapan pengalaman manusia pada masa lalu dapat diterapkan di masa kini. Pengalaman pada masa yang sedang dijalani ini pun dapat diterapkan untuk menafsirkan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi. Kemampuan menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut juga dengan melihat situasi dan kondisi (konteks) yang terdapat dalam cerita tersebut melalui kohesi dan koherensi sehingga peristiwa dalam wacana diungkapkan secara berurutan dan mempunyai hubungan arti. Dibagi menjadi tiga konteks yaitu prinsip analogi konteks penyapa, prinsip analogi konteks pesapa, dan prinsip analogi konteks intensitas waktu.

4. 1. 2. 1 Prinsip Analogi Penyapa

Prinsip analogi penyapa merupakan dasar yang dipakai baik oleh pembicara maupun pendengar untuk menentukan tafsiran dalam konteks penyapa atau yang memberikan informasi dalam wacana teks analogi waktu.

Berdasarkan tabel deskripsi data, prinsip analogi penyapa tidak terlalu banyak ditemukan. Ditemukan 44 prinsip analogi penyapa pada ketujuh cerpen tersebut. Untuk memperjelas informasi tersebut, disajikan data sebagai berikut.

Contoh 1**Data:**

Setiap kali akan sembahyang, sebelum sempat menggelar sajadah untuk sembahyang, Karmain selalu ditarik oleh kekuatan luar biasa besar untuk mendekati jendela, membuka sedikit kordennya, dan mengintip ke bawah, ke jalan besar, dari apartemennya di lantai sembilan, untuk menyaksikan laki-laki pemanggul goni menembakkan matanya ke arah matanya.

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 1 tersebut terdapat prinsip analogi dengan konteks penyapa yang ditandai dengan penulis yang memberikan informasi langsung kepada pembaca melalui cerita. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks penyapa yaitu penulis yang memberikan informasi.

Contoh 2**Data:**

"Kian waktu, dunia kian renta, Nak, seperti juga ibumu. itu, pandai-pandailah engkau menempatkan diri," begitu nasihat ibu yang terakhir yang sempat kurekam.

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 40 tersebut terdapat frasa "begitu nasihat ibu" yang menerangkan tentang prinsip analogi dengan konteks penyapa.

ibu sebagai pemberi informasi atau penyapa menyampaikan pesan kepada anaknya. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks penyapa yang dimaksud adalah yang memberikan informasi adalah ibu.

Contoh 3

Data:

Entah kenapa kata-kata itu selalu manjur membuat mataku langsung terbelalak gembira.

Analisis:

Pada kalimat 4 paragraf 6 tersebut terdapat frasa “mataku” yang menerangkan tentang prinsip analogi konteks penyapa. Konteks mataku yang dimaksud adalah mata dari si penyapa yaitu Ratri dalam cerpen. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi dengan konteks penyapa, pesapa, dan waktu.

Contoh 4

Data:

Seperti sihir, kata itu mampu selalu memberi terang seabenderangnya dalam hatiku.

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 12 tersebut terdapat kata “hatiku” yang menerangkan tentang prinsip analogi konteks penyapa. Konteks

penyapa yang dimaksud adalah hati dari Ratri yang selalu merasa terang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip analogi konteks penyapa, pesapa, dan waktu.

Contoh 5

Data:

Aku adalah istri almarhum yang selama ini mereka panggil Nyai Sobir.

Analisis :

Pada kalimat 4 paragraf 11 tersebut terdapat frasa “Aku adalah istri almarhum” yang menerangkan prinsip analogi konteks penyapa. Konteks penyapa atau pemberi informasi yang dimaksud adalah Nyai Sobir istri almarhum. Konteks penyapa atau pemberi informasi pada cerpen tersebut sekaligus menjadi tokoh utama dalam cerpen. Dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip analogi konteks penyapa.

4. 1. 2. 2 Prinsip Analogi Pesapa

Prinsip analogi pesapa merupakan dasar yang dipakai untuk menentukan tafsiran dalam konteks pesapa atau yang menjadi lawan bicara dalam wacana teks analogi waktu.

Berdasarkan tabel deskripsi data, prinsip analogi pesapa tidak banyak ditemukan. Ditemukan 26 prinsip analogi pesapa pada ketujuh cerpen tersebut. Untuk memperjelas informasi tersebut, disajikan data sebagai berikut.

Contoh 1**Data:**

Sejak saya masih kecil sampai dengan saatnya ibu saya akan meninggal, ibu saya selalu mengingatkan saya untuk sembahyang dengan teratur lima kali sehari.

Analisis:

Pada kalimat 2 paragraf 7 terdapat frasa "ibu saya" dan "saya" yang menerangkan ibu saya sebagai penyapa dan saya sebagai pesapa. Konteks penyapa dalam cerpen tersebut adalah tokoh saya yang mendapatkan informasi dari ibu. Tokoh saya sebagai lawan bicara dari si ibu. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi dengan konteks penyapa dan pesapa.

Contoh 2**Data:**

"Terkadang, setiap Jumatan, Kiai Karnawi sholat di Masjid Nabawi," ujar majikan kepada Hanafi.

Analisis:

Pada kalimat 7 paragraf 6 tersebut terdapat frasa "ujar majikan kepada Hanafi" yang menerangkan tentang prinsip analogi konteks pesapa yaitu Hanafi sebagai lawan bicara majikannya. Majikan Hanafi sebagai penyapa yang menyampaikan informasi kepada Hanafi

sebagai pesapa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip analogi konteks penyapa, pesapa, dan waktu.

4. 1. 2. 3 Prinsip Analogi Waktu

Prinsip analogi waktu atau intensitas waktu adalah upaya mendapatkan tempat berpijak yang sama, pengalaman sebelumnya dan terjadi secara berulang yang mirip merupakan dasar dari kelancaran komunikasi.

Berdasarkan tabel deskripsi data, prinsip analogi intensitas waktu cukup banyak ditemukan. Ditemukan 78 prinsip analogi waktu pada ketujuh cerpen tersebut. Untuk memperjelas informasi tersebut, disajikan data sebagai berikut.

Contoh 1

Data:

Pada waktu sepi, laki-laki pemanggul goni pasti berdiri di tengah jalan, dan pada waktu jalan ramai, pasti laki-laki pemanggul goni berdiri di trotoir, tidak jauh dari semak-semak, yang kalau sepi dan angin sedang kencang selalu mengeluarkan bunyi-bunyian yang sangat menyayat hati.

Analisis:

Pada kalimat 2 paragraf 2 tersebut terdapat frasa "pada waktu sepi" yang menerangkan tentang prinsip analogi dengan konteks

intensitas waktu. Konteks waktu pada kalimat tersebut menjelaskan tentang laki-laki pemanggul goni yang pasti berdiri di tengah jalan pada waktu sepi. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks intensitas waktu yang memiliki makna setiap waktu.

Contoh 2

Data:

Sejak saya masih kecil sampai dengan saatnya ibu saya akan meninggal, ibu saya selalu mengingatkan saya untuk sembahyang dengan teratur lima kali sehari.

Analisis:

Pada kalimat 2 paragraf 7 tersebut terdapat frasa " Sejak saya masih kecil " yang menerangkan tentang prinsip analogi dengan konteks intensitas waktu. Konteks intensitas waktu tersebut menerangkan suatu kejadian yang berulang sejak dulu hingga saatnya ibu dalam cerpen akan meninggal selalu mengingatkan untuk sembahyang. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks intensitas waktu yang memiliki makna setiap waktu mengingatkan sembahyang secara berulang.

Contoh 3

Data:

Seperti biasa pula, lampu di tempat pemberhentian bus menyala, sebetulnya terang, tetapi tampak redup.

Analisis :

Pada kalimat 1 paragraf 10 tersebut terdapat frasa " Seperti biasa " yang menerangkan tentang prinsip analogi dengan konteks intensitas waktu yang berulang. Konteks intensitas waktu tersebut menjelaskan bahwa lampu pemberhentian bus yang sudah terjadi secara berulang menyala tampak redup sehingga menjadi biasa. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks intensitas waktu yang memiliki makna lampu di tempat pemberhentian bus yang redup.

Contoh 4

Data:

Karmain tertidur, dan ketika terbangun, waktu sembahyang fajar sudah tiba.

Analisis :

Pada kalimat 1 paragraf 19 tersebut terdapat frasa "waktu sembahyang fajar" yang menerangkan tentang prinsip analogi dengan konteks intensitas waktu yang berulang. Konteks intensitas waktu pada cerpen tersebut menjelaskan tentang waktu sholat subuh yang sudah tiba. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks

intensitas waktu yang memiliki makna terjadi secara berulang setiap hari.

Contoh 5

Data:

Sewaktu nenek kecil, pohon itu sudah menjulang meneduhi alun-alun kota, serupa payung raksasa.

Analisis:

Pada kalimat 2 paragraf 2 tersebut terdapat kata "sewaktu" yang menerangkan tentang prinsip analogi dengan konteks intensitas waktu. Intensitas waktu pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa kejadian yang terjadi secara berulang dari sewaktu nenek kecil hingga saat ini memiliki cucu pohon itu sudah menjulang. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks intensitas waktu yang memiliki makna sudah terjadi lama dan berulang.

Contoh 6

Data:

Setiap kali ada satu daun yang gugur, artinya seseorang di kota ini telah lepas dari kehidupan.

Analisis:

Pada kalimat 2 paragraf 3 tersebut terdapat frasa "setiap kali" yang menerangkan tentang prinsip analogi dengan konteks intensitas waktu

berulang. Konteks intensitas waktu tersebut menjelaskan setiap ada daun yang gugur, artinya ada seseorang di kota ini yang lepas dari kehidupan. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks intensitas waktu.

Contoh 7

Data:

Kian hari tubuh nenek kian kering.

Analisis:

Pada kalimat 1 paragraf 29 tersebut terdapat frasa "Kian hari" yang menerangkan tentang prinsip analogi dengan intensitas waktu berulang. Kian hari pada kalimat tersebut menjelaskan konteks intensitas waktu yang berulang dari hari ke hari. Dari hari ke hari tubuh nenek yang kian mengering. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks intensitas waktu yang menunjukkan kejadian yang berulang intensitas waktunya yang bermakna kian hari tubuh nenek kian memburuk.

Contoh 8

Data:

Satu hal yang kemudian kusadari, setiap kota yang kusinggahi selalu memiliki pohon besar yang tumbuh menjulang di alun-alunnya.

Analisis:

Pada kalimat 3 paragraf 33 tersebut terdapat kata "setiap" dan "selalu" yang menerangkan mengenai prinsip analogi dengan konteks intensitas waktu berulang. Kata tersebut menjelaskan konteks intensitas waktu yang pasti terjadi dan berulang. Dalam cerpen tersebut, selalu ada pohon besar di alun-alun setiap kota. Dapat disimpulkan terdapat prinsip analogi konteks intensitas waktu yang memiliki makna tentang adanya suatu peristiwa berulang di setiap kota yang disinggahi.

Dari tabel tersebut, jelaslah bahwa prinsip penafsiran lokal tempat adalah konteks yang paling banyak ditemukan. Di sisi lain, konteks prinsip analogi intensitas waktu juga banyak ditemukan meskipun tidak sebanyak prinsip penafsiran lokal tempat. Prinsip analogi pesapa adalah konteks yang paling sedikit ditemukan. Hanya terdapat tiga kalimat dari tujuh cerpen yang dianalisis.

Kalimat-kalimat tersebut sebagian besar terkandung prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi. Kalimat yang mengandung prinsip penafsiran lokal dan analogi sekurang-kurangnya tergolong ke dalam salah satu konteks. Ada pula satu kalimat yang mengandung lebih dari satu konteks, tetapi tidak ada kalimat yang mengandung keenam konteks sekaligus.

4. 2 Rangkuman

Dari keseluruhan cerpen yang dianalisis, yaitu tujuh cerpen, terdapat prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi yang muncul, yaitu prinsip penafsiran lokal

penyapa, prinsip penafsiran lokal pesapa, prinsip penafsiran lokal tempat, prinsip analogi penyapa, prinsip analogi pesapa, dan prinsip analogi intensitas waktu.

Untuk memperjelas informasi, berikut disajikan tabel rangkuman hasil analisis.

Tabel 4.2 Rangkuman Analisis Prinsip Penafsiran Lokal dan Prinsip Analogi

	Prinsip Penafsiran Lokal			Prinsip Analogi			Total Kalimat & Presentase
	Penyapa	Pesapa	Tempat	Penyapa	Pesapa	Intensitas Waktu	
Jumlah	104	62	213	44	26	78	527
Presentase	19,7%	11,7%	40,4%	8,3%	4,9%	14,8%	100%

Berdasarkan tabel 4.2, prinsip penafsiran lokal digolongkan menjadi tiga jenis tersebut adalah prinsip penafsiran lokal penyapa, prinsip penafsiran lokal pesapa, dan prinsip penafsiran lokal tempat dan prinsip analogi digolongkan menjadi tiga jenis tersebut yaitu prinsip analogi penyapa, prinsip analogi pesapa, dan prinsip analogi intensitas waktu. Seluruh konteks prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi berkaitan dengan kalimat-kalimat yang dianalisis. Artinya, jumlah kalimat yang terdapat prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi masih lebih banyak dari jumlah kalimat yang tidak terdapat keduanya.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa dalam penelitian ini didapatkan 104 kalimat yang mengandung prinsip penafsiran lokal penyapa atau 19,7% prinsip penafsiran lokal penyapa, ada 62 prinsip penafsiran lokal pesapa atau 11,7% prinsip penafsiran lokal pesapa, ada 213 kalimat penafsiran lokal tempat atau 40,4% prinsip penafsiran lokal tempat, terdapat ada 44 prinsip analogi penyapa

atau 8,3% prinsip analogi penyapa, terdapat ada 26 prinsip analogi pesapa atau 4,9% prinsip analogi pesapa, dan ada 78 prinsip analogi intensitas waktu atau 14,8% prinsip analogi intensitas waktu. Dengan demikian, total kalimat yang mengandung prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi ada 527. Prinsip penafsiran lokal tempat yang paling banyak ditemukan. Prinsip analogi intensitas waktu cukup banyak ditemukan jumlahnya walau tidak sebanyak prinsip penafsiran lokal tempat. Di sisi lain, prinsip analogi pesapa sangat sedikit kemunculannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa cerpen yang terdapat dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Gonididominasi* oleh prinsip penafsiran lokal tempat. Di sisi lain, prinsip analogi intensitas waktu cukup banyak ditemukan walaupun tidak sebanyak prinsip penafsiran lokal tempat. Prinsip analogi pesapa sangat sedikit ditemukan di dalam cerpen.

4.3 Interpretasi

Kehadiran prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi menunjukkan makna yang terdapat dalam wacana. Pada prinsip penafsiran lokal, pembaca tidak perlu membangun konteks yang lebih besar untuk memahami isi dan makna dari sebuah wacana. Dibagi menjadi tiga konteks yaitu konteks penyapa sebagai yang memberikan informasi, konteks pesapa sebagai lawan bicara, dan konteks tempat sebagai yang menjelaskan tempat terjadinya wacana berlangsung. Pada prinsip analogi, pembaca memahami wacana berdasarkan suatu kegiatan berulang dengan intensitas waktu terjadinya kegiatan telah lama terjadi atau sedang terjadi hingga

kini. Dibagi menjadi tiga konteks yaitu konteks penyapa atau pemberi informasi dalam wacana, penyapa sebagai lawan bicara, dan konteks intensitas waktu sebagai yang menjelaskan makna suatu kejadian dengan intensitas waktu yang berulang.

Pada cerpen pertama yang berjudul *Laki-Laki Pemanggil Goni*, pengarang lebih banyak menggunakan prinsip penafsiran lokal dengan konteks tempat. Dalam wacana cerpen tersebut, pengarang menggunakan banyak prinsip penafsiran konteks tempat untuk membangun konteks tempat dalam wacana tersebut tanpa penulis tuliskan secara langsung konteks tempat yang terdapat dalam cerpen tersebut. Penulis dalam cerpen paling sedikit menggunakan prinsip analogi konteks penyapa

Pada cerpen kedua yang berjudul *Pohon Hayat*, pengarang lebih banyak menggunakan prinsip penafsiran lokal konteks tempat untuk membangun konteks tempat dalam cerpen tersebut, sedangkan penulis paling sedikit memunculkan prinsip analogi konteks penyapa dan pesapa dalam cerpen.

Pada cerpen ketiga yang berjudul *Batu Asah dari Benua Australia*, ditemukan paling banyak prinsip penafsiran lokal konteks tempat dan yang paling banyak kedua adalah prinsip penafsiran lokal konteks penyapa. Prinsip analogi konteks pesapa yang paling sedikit muncul pada cerita ini. Penulis lebih banyak membangun cerita menggunakan prinsip penafsiran lokal karena penulis tidak banyak memasukkan unsur prinsip analogi di dalam cerita.

Pada cerpen keempat yang berjudul *Pemanggil Bidadari*, penulis cenderung menggunakan prinsip analogi intensitas waktu untuk membangun cerita. Terlihat

dari jumlah prinsip analogi konteks intensitas waktu yang lebih banyak muncul. Kemudian prinsip yang kedua muncul paling banyak adalah prinsip penafsiran lokal konteks tempat. Prinsip yang paling sedikit muncul adalah prinsip penafsiran lokal konteks pesapa.

Cerpen kelima yang berjudul *Wajah Itu Membayang di Piring Bubur* menunjukkan bahwa penulis paling banyak menggunakan prinsip penafsiran lokal konteks tempat. Penulis membangun cerita melalui konteks tempat yang disajikan secara tersirat melalui kata-kata di dalam setiap isi cerita. Prinsip analogi konteks pesapa yang paling sedikit muncul karena penulis lebih mendominasi prinsip penafsiran lokal konteks tempat pada cerpen tersebut.

Cerpen keenam yang berjudul *Nyai Sobir* secara tersirat menunjukkan adanya prinsip penafsiran lokal konteks tempat yang paling banyak muncul. Dari sini dapat dilihat bahwa jalan cerita pada cerpen banyak menyiratkan tentang konteks tempat yang ada pada cerita. Konteks yang paling sedikit muncul adalah prinsip penafsiran lokal konteks pesapa dan prinsip analogi konteks pesapa.

Dalam cerpen ketujuh yang berjudul *Kurma Kiai Karnawi*, ditemukan prinsip penafsiran lokal konteks tempat yang paling banyak ditemukan dalam analisis. Artinya, dalam cerpen penulis banyak menyiratkan konteks tempat untuk membangun unsur cerita di setiap kalimatnya. Yang paling banyak ditemukan kedua adalah prinsip analogi konteks intensitas waktu yang artinya, selain menggunakan prinsip penafsiran lokal konteks tempat, penulis juga menggunakan prinsip analogi konteks intensitas waktu.

Pada keseluruhan cerpen, pengarang lebih banyak menggunakan prinsip penafsiran lokal konteks tempat pada ketujuh cerpen yang dianalisis. Pengarang menggunakan prinsip penafsiran lokal tempat karena pada setiap cerpen mengandung banyak penafsiran lokal tempat. Sedangkan pengarang cukup banyak menggunakan prinsip analogi intensitas waktu meskipun tidak sebanyak penggunaan prinsip penafsiran lokal konteks tempat. Pengarang paling sedikit menggunakan prinsip analogi konteks pesapa karena sedikitnya dialog yang melibatkan lawan bicara dan tidak berkaitan dengan intensitas waktu.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan rangkuman data dan interpretasi data, semua konteks prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dapat ditemukan dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*. Sesuai dengan pendapat Brown and Yule yang diterjemahkan oleh Soetikno, penafsiran lokal memberi petunjuk kepada pendengar agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang ia perlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran. Konteks yang dimaksud di sini adalah konteks penyapa, pesapa, dan tempat. Menurut Brown and Yule, prinsip analogi adalah salah satu heuristik fundamental atau mendasar yang dianut oleh pendengar atau penganalisis untuk menentukan tafsiran-tafsiran dengan mempertimbangkan konteks. Konteks yang dimaksud prinsip analogi tersebut adalah konteks penyapa, penyapa, dan intensitas waktu.

Konteks yang paling banyak ditemukan adalah prinsip penafsiran lokal konteks tempat dengan jumlah temuan 51,7%. Prinsip penafsiran lokal tempat

adalah memberi petunjuk kepada pendengar agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang ia perlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran tempat yang terdapat dalam kalimat di dalam cerpen. Intensitas kemunculan prinsip penafsiran lokal konteks tempat sangat tinggi 6 dari 7 cerpen dengan jumlah prinsip penafsiran lokal konteks tempat mendominasi wacana cerpen pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni.

Selain prinsip penafsiran lokal konteks tempat, konteks yang paling banyak muncul kedua yaitu prinsip analogi konteks intensitas waktu dengan kemunculan sebanyak 17,9%. Prinsip analogi konteks intensitas waktu seperti yang diungkapkan Brown and Yule. Prinsip analogi konteks intensitas waktu adalah landasan bagi pendengar atau penganalisis untuk menentukan tafsiran-tafsiran dengan mempertimbangkan konteks, konteks intensitas waktu yang dimaksud adalah tafsiran intensitas waktu terjadinya suatu kejadian yang terdapat dalam sebuah kalimat. Intensitas kemunculan prinsip analogi konteks intensitas waktu yang paling banyak muncul kedua adalah cerpen keenam dan ketujuh, sedangkan cerpen keempat prinsip analogi konteks intensitas waktu menunjukkan konteks yang paling banyak nomor satu ditemukan daripada konteks yang lain.

Kemunculan prinsip penafsiran lokal konteks tempat dalam wacana *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni* mendominasi karena prinsip penafsiran lokal konteks tempat adalah agar pendengar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang ia perlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran tempat. Kalimat-kalimat dalam enam dari ketujuh cerpen yang terdapat dalam *Kumpulan Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki*

Pemanggul Gonimen menjelaskan tafsiran tempat yang terdapat dalam keenam cerpen tersebut.

Selain prinsip penafsiran lokal konteks tempat, prinsip analogi konteks intensitas waktu juga ikut mendominasi kemunculannya pada urutan kedua. Bahkan pada cerpen keempat, prinsip analogi konteks intensitas waktu jumlahnya lebih banyak daripada prinsip penafsiran lokal konteks tempat. Pada prinsip analogi konteks intensitas waktu, antara penulis dan pembaca menjadikannya sebagai landasan untuk menentukan tafsiran dengan mempertimbangkan konteks, konteks di sini adalah konteks intensitas waktu terjadinya suatu kejadian yang terjadi pada sebuah cerita.

Cerpen pertama menunjukkan bahwa penulis berusaha membangun tafsiran tempat di setiap kalimat dalam cerita yang terdapat dalam cerpen pertama. Dalam cerpen pertama, tafsiran tempat terdapat dalam kalimat-kalimat pada hampir di setiap bagian cerpen. Pada bagian awal cerpen, penulis menyampaikan pengantar awal cerpen dengan menjelaskan dan menyampaikan secara tersirat dimana tokoh tinggal dan pengantar awal permasalahan di dalam cerpen. Begitu pula pada bagian tengah dan akhir cerpen, terdapat klimaks dan penyelesaian cerita dengan tafsiran tempat di beberapa kalimat di dalamnya. Kemunculan kedua yang paling banyak adalah prinsip penafsiran lokal penyapa. Sesuai dengan teori Brown and Yule, prinsip penafsiran lokal konteks penyapa adalah memberi petunjuk kepada pendengar agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang ia perlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran penyapa atau pemberi informasi dalam cerita. Penulis dalam cerita menghadirkan tokoh utama sebagai penyapa atau pemberi

informasi dalam cerita. Tokoh dihadirkan melalui sudut pandang orang pertama serba tahu sehingga banyak muncul konteks penyapa atau pemberi informasi di dalamnya.

Prinsip penafsiran lokal pada cerpen kedua menjelaskan mengenai konteks tempat dimana pohon hayat berada, dimana tokoh utama tinggal, dan tafsiran mengenai konteks tempat di dalam cerpen Pohon Hayat secara tersirat. Prinsip penafsiran lokal konteks tempat yang paling banyak muncul dalam cerita pendek Pohon Hayat agar pembaca mengerti dan memahami konteks tempat dalam setiap kalimat di dalam cerpen tersebut. Selain itu, prinsip penafsiran lokal konteks penyapa dan prinsip penafsiran lokal konteks pesapa kemunculannya paling banyak muncul setelah prinsip penafsiran lokal konteks tempat. Prinsip penafsiran lokal konteks pesapa sesuai dengan teori Brown and Yule adalah memberi petunjuk kepada pendengar agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang ia perlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran pesapa atau lawan bicara. Penulis menghadirkan tokoh utama sebagai pemberi informasi dan pembaca sebagai lawan bicara atau penerima informasi dalam menyampaikan isi cerita.

Pada cerpen ketiga, prinsip penafsiran lokal konteks tempat muncul pada kalimat-kalimat di bagian awal cerita, tengah cerita, dan akhir cerita. Menjelaskan mengenai tafsiran tempat dimana tokoh dalam cerpen Batu Asah dari Benua Australia ini berada. Prinsip penafsiran konteks tempat juga digunakan dalam perubahan nasib tokoh pada cerpen tersebut secara tersirat. Pembaca akan mengerti dan memahami tafsiran tempat dalam beberapa kalimat yang terdapat dalam cerpen tersebut tanpa membentuk konteks yang lebih besar. Kemunculan

kedua yang paling banyak setelah prinsip penafsiran lokal konteks tempat adalah prinsip penafsiran lokal konteks penyapa. Dalam cerpen, penulis menyampaikan bahwa si tokoh utama yang bernama mas Koyo adalah tokoh utama serba tahu yang masuk ke dalam tafsiran penyapa.

Cerpen keempat yang berjudul Pemanggil Bidadari menunjukkan bahwa penulis lebih dominan menggunakan prinsip analogi konteks intensitas waktu. Dalam beberapa kalimat, penulis menunjukkan bahwa cerita dalam cerpen tersebut banyak mengandung unsur tafsiran prinsip analogi intensitas waktu untuk membangun makna cerita di awal, di pertengahan cerita, dan di akhir cerita. Terlihat dari penggunaan kata-kata selalu, setiap, dan sejak yang memiliki arti telah terjadi sebelumnya hingga kini. Kemunculan kedua yang paling banyak adalah prinsip penafsiran lokal konteks tempat. Dalam hal ini penulis menyampaikan tentang tafsiran tempat kepada pembaca agar pembaca mengerti tanpa harus membangun konteks yang lebih luas untuk memaknai isi dari cerita tersebut. Beberapa kalimat di awal cerita, di tengah cerita, dan di akhir cerita mengandung makna tafsiran tempat secara tersirat tanpa penulis tuliskan dalam kalimat tersebut.

Prinsip penafsiran lokal konteks tempat dalam cerpen kelima yang berjudul Wajah Itu Membayang di Piring Bubur paling banyak muncul. Penulis menjelaskan bahwa dalam cerita tersirat konteks tempat yang tanpa harus penulis tuliskan pembaca telah mengerti maksud tafsiran tempat yang ada dalam cerpen. Penulis menghadirkan kalimat-kalimat sebagai tafsiran pembaca untuk menafsirkan konteks tempat di dalam cerita, seperti kata pasar, pulang, dan jeruji

sel. Apabila pembaca membaca isi cerpen secara keseluruhan, pembaca akan membentuk tafsiran tempat secara langsung tanpa membangun konteks yang lebih besar. Prinsip penafsiran lokal penyapa adalah yang paling banyak muncul kedua. Seperti yang telah disebutkan, pembaca tidak perlu membangun konteks yang lebih besar untuk mengerti tafsiran penyapa atau pemberi informasi di dalamnya. Contohnya dalam cerpen tersebut, kalimat tak langsung memiliki arti bahwa penyapa adalah si penulis. Namun bila terdapat kalimat langsung, penyapa atau pemberi informasi adalah si tokoh yang menyampaikan kalimat langsung tersebut.

Cerpen keenam yang berjudul Nyai Sobir menyampaikan bahwa prinsip yang paling banyak muncul adalah prinsip penafsiran lokal konteks tempat. Prinsip penafsiran lokal konteks tempat pembaca hanya cukup membaca kalimat dalam setiap cerpen tanpa harus membangun konteks yang lebih besar. Contohnya terdapat kata datang pada sebuah kalimat di dalam cerita, pembaca akan mengerti maksud dari kata datang tersebut adalah datang ke pesantren setelah membaca kalimat sesudahnya atau sebelumnya. Penulis tidak menunjukkan tafsiran tempat secara tersurat melainkan secara tersirat agar isi cerita lebih menarik. Prinsip yang paling banyak muncul kedua adalah prinsip analogi konteks intensitas waktu. Penulis menghadirkan beberapa kata dalam kalimat yang menunjukkan intensitas waktu terjadinya sebuah kejadian di dalam cerita, seperti kata setiap, sampai, dan selama ini, menunjukkan bahwa kejadian telah terjadi secara runtut dari sebelumnya hingga kini.

Cerpen ketujuh dari *Kumpulan Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Gonyang* berjudul Kurma Kiai Karnawi menunjukkan prinsip yang paling banyak muncul adalah prinsip penafsiran lokal tempat. Dalam cerpen ini, penulis menggunakan beberapa kata dalam kalimat yang membuat pembaca mampu menafsirkan konteks tempat di dalamnya. Selain untuk membuat agar cerita tampak lebih menarik, juga membuat pembaca tidak merasa jenuh dalam membaca. Prinsip yang paling banyak muncul kedua adalah prinsip analogi konteks intensitas waktu. Di dalam cerita, penulis menggunakan beberapa kata dalam kalimat untuk menunjukkan sebuah intensitas waktu kejadian yang telah lama terjadi sampai saat ini, seperti kata sejak, tiap, sehari-hari, dan sering.

4.5 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu meliputi:

1. Fokus penelitian ini terbatas pada prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi konteks penyapa, pesapa, tempat, dan waktu saja. Padahal, berdasar teori Hymes dalam Brown and Yule yang digunakan dalam penelitian ini, selain konteks penyapa, pesapa, tempat, dan waktu terdapat beberapa konteks lain dalam wacana tulis. Konteks tersebut adalah topik, saluran, kode, bentuk pesan, peristiwa, genre, kunci, dan tujuan.
2. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis kerja. Hal ini memungkinkan terjadinya kesalahan dalam menganalisis data karena pengetahuan penulis yang terbatas.

3. Fokus penelitian ini terbatas pada prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi konteks penyapa, pesapa, tempat, dan waktu dengan cerpen sebagai objek. Padahal, penelitian ini juga dapat dilakukan pada media surat kabar dan pada salah satu rubrik dalam media surat kabar.